

Pengembangan Alat Musik Serdam dalam Proses Komposisi Musik

Agung Hero Hernanda, Prisma Teja Permana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jl. Prof.Dr. Ir. Sumantri Bojonegoro No.1 Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung

email: agung.hernanda@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Satu-satunya alat musik tiup yang dimiliki oleh daerah Lampung adalah serdam. Serdam terbuat dari jenis bambu bamban yang mudah dijumpai di halaman perkebunan warga di Lampung Barat. Pengembangan alat musik serdam dalam bentuk komposisi musik menyangkut perihal analisis karya, materi, media ungkap, serta proses penggarapan dalam bentuk komposisi baru. Adapun keberadaan alat musik tiup ini sudah mulai meredup dan mulai tidak dikenali lagi, sehingga perlunya upaya para praktisi beserta akademisi untuk melestarikan, memperkenalkan, serta mengembangkan kesenian serdam agar bisa hidup, berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Lampung Barat khususnya, Provinsi Lampung pada umumnya, serta perlunya bahan kajian ilmiah untuk menunjang beberapa kajian ilmiah baik nanti sebagai usaha pelestarian, upaya pengembangan maupun sebagai bahan materi perkuliahan yang akan di ajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dan perkuliahan dibidang musik. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan kajian letarasi ilmiah sebagai bahan bacaan dan bahan kajian seni tradisional dalam bentuk salah satu proses pelestarian warisan yang harus dijaga, serta sebagai acuan pengembangan kajian kedepannya. Dalam proses penciptaan karya komposisi musik tradisional dan kreasi musik, kajian ini bisa sebagai bahan dasar pijakan dalam garapan, sehingga kesenian tiup bambu serdam dikenal baik oleh masyarakat Lampung, maupun Nusantara.

Kata Kunci : Kesenian, Tiup bambu, Serdam, Komposisi Musik.

ABSTRACT

Serdam is the only wind instrument owned by the Lampung area. Serdam is made of bamboo bamboo which is easily found in the gardens of residents in West Lampung. The development of Serdam musical instruments in the form of musical compositions concerns the analysis of works, materials, media expressions, and the process of cultivating in the form of new compositions. The existence of this wind instrument has begun to fade and is no longer recognized, so it is necessary for practitioners and academics to preserve, introduce, and develop the art of serdam so that they can live, develop and be owned by the people of West Lampung in particular, Lampung Province in general, and the need for scientific study materials to support several scientific studies either later as a conservation effort, development efforts or as lecture material that will be taught at the school education level and lectures in the field of music. The purpose of this research is to produce a scientific literacy study as reading material and traditional art study material in the form of a heritage preservation process that must be maintained, as well as a reference for the development of future studies. In the process of creating traditional musical compositions and musical creations, this study can serve as a basic material for the work, so that the Serdam bamboo wind art is well known by the people of Lampung and the Archipelago.

Keywords: Art, Bamboo Wind, Serdam, Music Composition.

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera memiliki budaya yang sangat beragam, hal ini sangat terlihat dalam bentuk kesenian yang menyebar mulai dari Provinsi Aceh hingga Provinsi Lampung. Ragam kesenian dari masing-

masing daerah tidak terlepas dari jenis alat musik maupun irama yang hampir berdekatan atau bisa dikatakan saling memiliki keterikatan sehingga menimbulkan kesamaan. Latar belakang sejarah menjadi sebuah konsep dasar

mengapa terjadinya kesamaan beragam hasil kesenian, tak terlepas juga di Lampung sebagai daerah muara Sumatera. Dari sekian banyak produk kesenian, alat musik bambu merupakan buah karya masyarakat budaya pendukung yang mudah ditemui dan merata menyebar di Sumatera. Musik bambu merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang kebanyakan berkembang di wilayah kebudayaan agraris (A. Suwardi, Darno, Risnandar : 2016). Bambu tumbuhan beruas dan berongga mudah dijumpai di daratan Sumatera dan juga di Lampung sendiri, selain didukung oleh wilayah agraris kondisi daerah yang terdiri dari dataran tinggi Bukit Barisan dan memiliki kelembapan tinggi sehingga beragam jenis tumbuhan bambu tumbuh subur di daerah Lampung terkhusus di daerah pesisir laut.

Masyarakat Lampung Barat yang juga dikenal dengan wilayah adat Kerjaan *Skala Brak*, sudah turun-temurun memanfaatkan tumbuhan bambu sebagai bahan dasar pembuatan instrument musik. Keadaan alam menjadi salah satu faktor tumbuhan beragam jenis tumbuhan bambu hidup hampir seluruh tanah perkebunan warga. Bambu pada masyarakat Lampung dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan alat Musik *Gamolan Pekhing* dan alat tiup Serdam, sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang berasal dari Lampung barat (wawancara dengan Syafril Yamin, 20 Oktober 2019).

Dari beberapa kesenian bambu yang ada di Lampung Barat, salah satu yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah kesenian Serdam daerah Lampung Barat yang terbuat dari baham bambu jenis *bamban*. Kesenian Serdam merupakan kesenian asli masyarakat lampung Barat yang pada awalnya berfungsi sebagai pengiring sastra lisan dan juga hiburan. Serdam terbuat dari jenis bambu *bamban* yang memiliki ruas panjang dan dipakai oleh masyarkat Lampung Barat sebagai bahan pembuat makanan *lemang*.

Serdam merupakan satu-satunya alat musik tiup yang ada di Provinsi Lampung

peninggalan nenek moyang dari masa kerajaan *Skala Berak* Lampung Barat. Alat musik ini hampir memiliki kemiripan dengan instrument pada daerah Sumatera Selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lampung Barat, dari wawancara dengan (Syafril Yamin, 20 Oktober 2019) mengatakan, bahwa Serdam memiliki kemiripan dengan alat musik tiup *Saluang* daerah Minangkabau, yang membedakan terletak pada interval tangga nada yang digunakan, saluang menggunakan interval *diatonis* sedangkan serdam menggunakan interval *pentatonis*.

Minimnya kajian literasi dan karya-karya musik baru yang terinspirasi dari alat musik tiup Serdam menjadikan kurangnya dokumentasi dan pengetahuan masyarakat untuk diteliti dan dikaji secara lebih dalam terkait alat musik ini. Selama ini kesejarahan, keberadaan dan fungsi alat musik ini hanya diteruskan dengan budaya oral saja dari generasi ke generasi sehingga tak hayal ada beberapa perubahan yang terjadi dalam perkembangannya. Upaya pengembangan dalam bentuk karya baru dibutuhkan dalam usaha memperkenalkan dan mengangkat alat musik tiup serdam dari Lampung Barat dengan cara yang berbeda.

Komposisi Musik sebagai ilmu tentang penciptaan musik seharusnya tidak hanya mencakup bagaimana Teknik atau cara menciptakan sebuah musik saja namun memperhatikan aspek yang mungkin terabaikan dalam proses penciptaan itu sendiri, seperti sejarah dan deskripsi instrumen, teknik-teknik tertentu dalam memainkan, fungsi secara musikal, hiasan, dan berbagai pendekatan sosial budaya terkait instrumen tersebut, dengan melakukan analisis mendalam agar dapat ditarik menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan komposisi musik baru dengan harapan bisa membantu pelestarian serta mengembangkan kesenian Serdam agar bisa dikenal oleh seluruh masyarakat Lampung ataupun di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Permasalahan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk, teknik garap terkait pengembangan serdam itu sendiri. Mengurai permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dianggap peneliti metode yang paling efektif dalam mengurai permasalahan tersebut

Keseluruhan data dalam penelitian ini yang didapat sampai akhir mengacu pada langkah-langkah yang terdapat pada penelitian kualitatif, langkah tersebut yaitu dengan peneliti mengumpulkan data tentang bentuk dan permainan alat musik serdam pada karya komposisi musik, langkah berikutnya memvalidasinya melalui deskriptif naratif sehingga permasalahan yang diteliti dapat dijelaskan dengan jelas.

Penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang relevan serta akurat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

Observasi dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi langsung dalam melakukan pengamatan terhadap pengembangan alat musik serdam dalam karya komposisi musik. Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara sistematis sesuai dengan permasalahan yaitu tentang bentuk komposisi, teknik garap serta inspirasi terkait alat musik serdam. Peneliti mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, didengar dan dirasakan langsung. Lokasi tempat penelitian yaitu di jalan Gotong Royong, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

Penelitian menggunakan jenis wawancara mendalam yaitu melakukan penggalian informasi dari peneliti terhadap informan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Alat yang digunakan untuk

wawancara berupa *handphone* dengan aplikasi perekam suara serta alat rekam profesional studio rekaman untuk mendapatkan dokumentasi yang bagus dalam penelitian Serdam. Wawancara dipersiapkan sebelumnya dengan rencana yang matang dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Studi dokumen memiliki fungsi utama sebagai catatan atau bukti, aktivitas, dan kejadian tertentu. Studi dokumen yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu bentuk, teknik dan karya komposisi, data tersebut berupa foto dan video.

Analisis data seni adalah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema; yang membangun teori dari lapangan (Strauss dalam Rohidi 2011: 222). Miles dan Huberman telah menggambarkan tiga aliran utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rohidi 2011: 233).

Langkah pertama dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data observasi berupa catatan dari hasil pengamatan tentang pengembangan serdam dalam bentuk komposisi musik. Data wawancara berupa jawaban atas pertanyaan tentang bentuk, teknik garap dan bentuk komposisi musik. Langkah kedua adalah reduksi data, pada reduksi data peneliti memilah data-data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang tidak berkaitan dengan permasalahan dibuang.

Langkah ketiga adalah penyajian data. Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan dua rumusan masalah kemudian ditampilkan secara menyeluruh sesuai dengan kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk melihat gambaran secara menyeluruh atas data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan permasalahan. Data-data yang telah dikelompokkan dianalisis dan dikembangkan membentuk teks naratif

sesuai dengan urutan permasalahan yang diteliti sehingga lebih jelas dan sistematis.

Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan, berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dikelompokkan maka peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan sesuai dengan permasalahan. Data-data yang telah disajikan diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Alat Musik *Serdam* (*Sekhaddam*)

Serdam dalam lafal penyebutannya pada bahasa Lampung yaitu *Sekhddam* merupakan sebuah instrument tiup bambu yang berasal dari wilayah adat Kerajaan Skala Brak Kabupaten Lampung Barat yang pada awalnya berfungsi sebagai pengiring sastra lisan dan penggambaran perasaan hati peniupnya. Kesenian *serdam* pada perkembangannya saat ini juga telah ditemukan dalam musik iringan tari serta musik instrumental tradisi Lampung wawancara dengan Ricad Sambera (9 Agustus 2020) “Kesenian *serdam* adalah kesenian yang berasal dari Lampung Barat yang berkembang di wilayah sekalabrak. Kesenian ini berupa alat musik tiup tunggal yang terbuat dari bambu dan juga dimainkan tunggal oleh pelakunya. Awal mulanya kesenian ini bisa dikatakan kurang diminati bahkan mengganggu masyarakat sekitar. Bukan berarti kesenian ini merupakan kesenian yang sesat atau melanggar adat istiadat setempat, hanya saja dengan mendengar bunyi dari alat tiup ini membuat orang-orang yang bekerja menjadi malas bekerja, orang yang sedang riang menjadi sedih, orang yang semangat menjadi patah semangat, karena ekspresi sedih yang sangat teramat dalam yang dibawa oleh instrument ini mampu menembus titik inti yang sangat sensitif pada hati masyarakat Lampung Barat khususnya di SekalaBrak”.

Keberadaan pada dasarnya memengaruhi perkembangan kesenian *serdam* dalam laju globalisasi pada saat ini, baik dari segi teknologi maupun segi pemikiran masyarakat modern. *Serdam* dalam klasifikasi kesenian ialah kesenian yang

bersifat tradisional dan tentunya hanya dimiliki oleh masyarakat yang hidup di dalam kebudayaan tersebut, untuk menelaah mengenai keberadaan atau eksistensi Khayam (1981:30) mengungkapkan:“ Eksistensi adalah sebagai keberadaan atau kehadiran suatu hal, baik itu kehidupan social maupun kehidupan pribadi”. Dengan demikian eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Wawancara Syapril Yamin atau sering dikenal dengan sebutan *Mamak lil* mengatakan “ masyarakat Lampung Barat pada jaman dulu memiliki kehidupan sebagai petani, sebagai hiburan sehabis mereka pergi ke sawah masyarakat membuat alat musik tiup dari batang padi yang disebut *serunai*, dan sebagai tanda syukur akan hasil panen mereka membuat *lemang* yang di bungkus dengan *bamban* (bambu). Seiring dengan perkembangan pola pikir, *serunai* tersebut tidak bisa dipakai dengan waktu yang lama, pada akhirnya berganti menjadi bambu yang dikenal dengan *serdam*”.

Kesenian *serdam* merupakan wujud kemajuan masyarakat Lampung Barat untuk membuat alat musik yang bisa bertahan lama dari bambu *bamban* yang mudah dijumpai di daerah Lampung Barat karena letak geografis keadaan alam masyarakat Lampung Barat. Kesenian *Serdam* tersebut dari pemaparan narasumber terdapat pengaruh dari kerajaan *pagaruyuang* Sumatera Barat. *Mamak lil* mengatakan “ *Serdam* ini merupakan alat musik rakyat, karena *serdam* ini tidak masuk dalam lingkaran kerajaan maupun adat. *Serdam* merupakan ekspresi dari masyarakat biasa selepas bekerja, *serdam* ini ada kemiripan dengan saluang yang ada di Sumatera Barat hal ini terjadi karena asal muasal *paksi pak sekala beghak* itu ada masyarakat dari *Pagaruyuang*.

Taylor (dalam Erizal Gani, 2009:80) mengemukakan beberapa komponen yang

terkandung kedalam kebudayaan. Salah satunya adalah komponen keberadaan. Keberadaan mencerminkan suatu bentuk kebudayaan harus hidup dalam suatu kelompok masyarakat, ia harus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Pernyataan Taylor tersebut menjadi bukti bagi kesenian serdam itu sendiri yang tercipta dari berbagai komponen yang terkandung dalam kebudayaan sehingga masyarakat Lampung Barat khususnya di wilayah Lampung Barat dapat menciptakan alat musik *serdam*. Serdam pada paragraf diatas telah disebutkan juga memiliki fungsi sebagai media penyampai pesan yang bergabung dengan sastra lisan, yaitu *hahiwang* dan *hahadoh*. Serdam pada saat ini juga tidak hanya berlaku sebagai kesenian yang dimainkan sendiri sebab serdam juga dipakai sebagai musik pengiring sastra lisan di masyarakat Lampung Barat.

Pemaparan diatas disebutkan bahwa kesenian serdam sudah ada turun temurun dari nenek moyang masyarakat Lampung Barat, akan tetapi kehadirannya di masa sekarang tidak begitu tampak dikarenakan seniman atau pemainnya yang sudah tidak ada generasinya serta dokumentasi yang berkaitan dengan alat musik ini juga begitu minim. Selain itu hal menjadi sebuah urgensi adalah kurang adanya upaya pengembangan dari alat musik ini.

Analisis Musikal Serdam (*Sekhaddam*)

Komposisi Musik sebagai ilmu tentang penciptaan musik seharusnya tidak hanya mencakup bagaimana Teknik atau cara menciptakan sebuah musik saja namun memperhatikan aspek yang mungkin terabaikan dalam proses penciptaan itu sendiri, seperti sejarah dan deskripsi instrumen, teknik-teknik tertentu dalam memainkan, fungsi secara musikal, hiasan, dan berbagai pendekatan sosial budaya terkait instrumen tersebut.

Komposisi sebagai bidang kajian ilmu dalam musik secara umum diartikan sebagai ilmu tentang menciptakan musik.

Menurut Kusumawati (2004: ii), komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2003: 165). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan dari elemen-elemen musik melalui pengetahuan, pengalaman, rasa, dan estetika untuk menjadikan sebuah sajian musik yang orisinal, maka dari itu analisis terkait instrument dalam penciptaan komposisi musik menjadi langkah awal yang harus dilakukan. Produk karya komposisi musik yang dapat diapresiasi, mendorong keingintahuan yang lebih mengenai proses penciptaan karya komposisi musik yang mengangkat atau terinspirasi dari fenomena budaya dan musical yang ada pada instrument tradisional yaitu alat musik tiup bambu serdam.

a) Sejarah dan Fungsi Musikal

Kajian mendalam tentang sejarah alat musik serdam tidak hanya dilihat dari aspek fisik semata atau secara sudut pandang tekstual instrumennya saja, namun dibutuhkan juga penguatan secara kontekstual yang meliputi fungsi, makna simbol dalam kehidupan masyarakat Lampung Barat. Menurut Merriam (1964) mengemukakan “kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain.”

Penjabaran tentang kesejarah adanya alat musik serdam di Lampung Barat sudah ada sejak zaman nenek moyang yang waktu itu masih dalam wilayah adat atau Kerajaan *Skala Brak*, tak bisa dipungkiri juga pengaruh kebudayaan luar yang datang pada saat penyebaran agama seperti dari *Pagaruyuang* memiliki peranan penting hadirnya alat musik ini ditengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ricad Sambera (9 Agustus 2020) mengatakan “Pada awalnya alat tiup bambu serdam ini berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana mencurahkan isi hati oleh seseorang secara tersirat melalui media bunyi yang dihasilkan dari alat tiup bambu ini. Biasanya alat tiup ini untuk mencurahkan isi hati yang bersifat sedih, pilu, bahkan putus harapan. Namun pada saat sekarang ini alat tiup bambu serdam ini sudah berevolusi fungsi yang mana pada masa dahulunya hanya sebagai sarana meluapkan isi hati yang dimainkan di tempat yang sunyi dan sekarang sudah di pertontonkan di khalayak ramai. Adapun sekarang ini alat musik tiup bambu serdam sudah dipergunakan sebagai alat musik pengiring sastra lisan, instrumen pendukung disebuah garapan komposisi musik serta musik iringan tari kreasi baru.”

Selain dari fungsi pengiring vokal sastra lisan *muayak, hahiwang dan hahadoh*, fungsi pengungkapan emosional nampak jelas pada keaslian tradisi alat musik serdam. Media serdam digunakan sebagai wadah mencurahkan perasaan sedih dan sendu ketika tak mampu diungkapkan kepada orang laian, baik itu berhubungan dengan rasa kehilangan atau gundah gulana yang tak berujung.

Fungsi lain yang dapat dilihat dari serdam adalah sebagai media komunikasi. Serdam digunakan sebagai tanda bahwa yang datang itu adalah bujang pujaan hati. Dengan cara sembunyi-sembunyi menaiki onggokan kayu di pinggir rumah yang tepat berada dibalik bilik gadis pujaannya. Serdam dimainkan sebagai perwakilan kata yang tak bisa diungkap secara langsung dan dimainkan sesuai rasa yang ingin disampaikan.

Selain fungsi juga terdapat banyak makna simbolik yang terkandung dari alat musik serdam, mulai dari pemilihan bahan untuk membuat alat yang memanfaatkan alam sebagai media seleksi kualitasnya. Bambu bamban yang tua dibatang dan tumbuh hampir diseluruh wilayah perkebunan masyarakat yang membuat bahan ini ada

dan dekat dengan masyarakat. Proses awal seleksi bahan yang dipakai dengan cara menghanyutkan dialiran sungai, bambu yang samapai ujung sungai yang ditentukan merupakan bahan dengan kulit berat, kelembapan dan kadar air yang pas untuk dibuat menjadi serdam.

Terkait makna simbol dari bentuk alat musik, serdam memiliki dua bagian tabung bambu. Bagian bambu yang memiliki empat lubang melodi yang mewakili lubang nada yang disesuaikan dengan intensitas interval nada yang dipakai pada melodi sastra lisan. Tak dipungkiri juga terpengaruh dari irama atau logat baca dan komunikasi keseharian masyarakat Lampung Barat. Keadaan geografis dan sosial masyarakat membuat jenis instrument tunggal yang memiliki intensitas suara lembut lahir dan hadir di tengah masyarakat pendukungnya. Bagian bambu tempat tiupan diambil dari potongan bambu sisa bagian yang sudah dipakai dalam pembuatan tabung bambu tempat lubang melodi, menandakan tidak ada bagian terbuang dari satu kesatuan bambu yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sebuah alat musik tiup.

b) Teknik permainan

Serdam dari segi permainan bisa dimainkan oleh siapapun, akan tetapi untuk bisa memainkan serdam secara esensinya ini harus mempunyai pengetahuan sastra lisan atau vokal tradisi dari masyarakat lampung barat itu yaitu hahiwang, muayak, dan hahadoh. Permainan serdam dilakukan dengan cara ditiup serta jari memainkan pola melodi pada lubang nada. Tiupan nada tinggi pada serdam mengikuti nada pada vokal tradisi yang sering disebut dengan *nguin* (pengambilan nada tinggi pada vokal tradisi). Tiupan nada irama datar menyerupai bunyian kumbang atau disebut dengan *nyenyong*, permainan dengan nada yang terisak-isak disebut dengan *bebatuih*. Dalam sejarah sebagai seni tradisi serdam dulunya dimainkan di tempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian, karena tujuan utama dari alat musik ini untuk

mengungkapkan kesedihan dan ratapan. Namun seiring berjalannya waktu alat musik tiup bambu ini mulai berkembang dan beralih fungsi menjadi sarana hiburan yang dipertontonkan untuk kebutuhan panggung sebagai upaya pelestarian budaya, yang mana dahulu nya dimainkan secara tunggal namun sekarang dimainkan secara bersama mengiringi sastra lisan lampung dan garapan-garapan tari kreasi baru.

Komposisi Musik “BUTAHAN” Oleh Group Musik Sako Serikat.

Pengamatan lebih mendalam mengenai proses penciptaan karya komposisi musik yang terinspirasi dari alat musik tradisional dimulai dengan mengamati proses pengkaryaan salah satu group musik Sako Serikat yang aktif dan konsisten terkait benang merah karyaan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati hasil karya komposisi musik dan melakukan wawancara kepada pelaku atau seniman yang tergabung dengan kelompok kreatif tersebut.

Group Musik Sako Serikat adalah sebuah kelompok musik dengan gendre Folktronica yang aktif dan bernaung di kota Bandar Lampung. Dari beberapa karyanya yang selalu konsisten mengangkat kesenian tradisional sebagai dasar pijakan dirasa mampu menjadi contoh konkret upaya pelestarian serta pengembangan alat musik serdam yang berasal dari Lampung Barat. Secara general, kelompok musik ini memiliki keunikan serta karakteristik tersendiri dalam proses penggarapan serta bentuk karya-karya komposisi yang dihasilkan. Gabungan nuansa musik ethnic yang dibalut dengan beat EDM dianggap mampu menerobos dinding pemisah antara musik tradisional yang cenderung dianggap kuno dengan musik kekinian yang sangat dicendrung oleh generasi muda khususnya.

Berdasarkan observasi, didapatkan beberapa informasi mengenai metode menciptakan karya komposisi musik. Komposisi musik ini tidak akan tercipta

tanpa ada Langkah-langkah khusus yang dilakukan. Selain observasi terkait alat musik dan budaya yang mengikat didalamnya, juga melakukan analisis terkait alat musik yang sudah di observasi. Dari hasil analisis barulah didapatkan ide-ide musical yang akan dilahirkan kedalam bentuk sebuah Garapan komposisi musi baru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mengarahkan pengamatan untuk lebih spesifik mendalami setiap metode yang dilakukan pada proses penciptaan komposisi musik, terutama pada karya yang mengangkat atau terinspirasi dari kesenian tradisional.

Karya komposisi musik “Butahan” adalah karya komposisi musik yang mengangkat kesenian tradisional yaitu alat musik tiup bambu serdam yang berasal dari Lampung Barat. Pada komposisi musik ini hampir keseluruhan kandungan yang terdapat pada serdam baik itu secara musikal maupun keberadaan alat musik ini ditengah-tengah masyarakat pendukungnya menjadi dasar pijakan untuk diaktualisasikan kedalam bentuk komposisi musik baru dengan bentuk yang tentunya mengusung unsur-unsur kebarharuan juga.

a) Inspirasi

Karya butahan terinspirasi dari latar belakang kesenian alat tiup bambu serdam itu sendiri, yang mana keberadaan dan eksistensi dari instrument ini bisa dikatakan kurang hidup atau bisa dikategorikan hampir diambang kepunahan.

Wawancara dengan Ricad Sambera (9 Agustus 2020) “Kesenian serdam adalah kesenian yang berasal dari lampung barat yang berkembang di wilayah sekalabrak. Kesenian ini berupa alat musik tiup tunggal yang terbuat dari bambu dan juga dimainkan tunggal oleh pelakunya. Awal mulanya kesenian ini bisa dikatakan kurang diminati bahkan mengganggu masyarakat sekitar. Bukan berarti kesenian ini merupakan kesenian yang sesat atau melanggar adat istiadat setempat, hanya

saja dengan mendengar bunyi dari alat tiup ini membuat orang-orang yang bekerja menjadi malas bekerja, orang yang sedang riang menjadi sedih, orang yang semangat menjadi patah semangat, karena ekspresi sedih yang sangat teramat dalam yang dibawa oleh instrument ini mampu menembus titik inti yang sangat sensitif pada hati masyarakat lampung Barat khususnya di SekalaBrak". Dari pernyataan ini group sako serikat terinspirasi untuk mengangkat isu ini menjadi sumber gagasan dalam penciptaan komposisi music baru, yang mengisahkan bagaimana perjuangan alat music serdam ini untuk tetap hidup ditengah-tengah masyarakat masa kini, serta perjuangan para musisi untuk mengangkat kesenian serdam kedalam bentuk baru yang kekinian agar dapat dikenal dan diminati oleh masyarakat penerus.

b) Ide Garapan

Bentuk music yang kekinian menjadi ide Garapan dalam proses penciptaan music ini, namun tidak mengenyampingkan unsur-unsur tradisi yang terkandung didalamnya sebagai benang merah yang selalu dibawa dan dipertahankan agar local konten dari kesenian ini tetap terasa. Dengan mengadopsi beberapa tabuhan khas lampung barat, serta lirik vocal dengan Bahasa lampung barat, dan dibalut dengan sentuhan music IDM namun rhythm yang digunakan tetap mengadopsi irama aslinya seperti tabuhan rebana, hythm irama nyambai, serta petikan gitar tunggal.

Karya ini tidak hanya sekedar nyanyi-nyanyian saja, namun terdapat banyak unsur-unsur music yang dijadikan symbol perjuangan terkait alat music ini, seperti hadirnya beberapa *unisono* yang menyimbolkan kebersamaan untuk suatu perjuangan, *call and respond* yang menyimbolkan adanya usaha dan semangat dari berbagai pihak untuk keberlangsungan alat music ini, serta bermain *solo* yang menyimbolkan tafsiran kesedihan dari instrument itu sendiri untuk dapat hidup dan berkembang pada era sekarang.

Beberapa ekspresi diatas akan ditafsirkan lewat Bahasa bunyi lewat komposisi music Butahan ini, wawancara dengan Oktavian Aditya (10 Oktober 2022)

c) Media Ungkap

Untuk mengaktualisasikan komposisi music ini tentu tidak sedikit instrument yang digunakan, selain alat music tiup serdam itu sendiri, yang digabungkan dengan beberapa instrument lain khas lampung barat, tapi juga mengadopsi beberapa instrument modern.

Wawancara dengan Oktavian Aditya (10 Oktober 2022), "komposisi music butahan ini menggunakan dua jenis alat music, yaitu alat music etnik dan alat music modern. Alat music etnik yang digunakan yaitu *serdam, gamolan, gitar tunggal, dan vocal tradisi*, sementara itu alat music modern yang digunakan seperti *bass elektrik, gitar akustik, gitar elektrik, acordeon, dan music elektronik*".

Alat music yang digunakan tidak hanya serta-merta berfungsi sebagai penghasil bunyi, namun terdapat fungsi yang lebih penting. Penggunaan alat music etnik tentu berfungsi membawa local konten dari daerah lampung barat sebagai asal dari alat music ini. Penggunaan media ungkap berupa alat music etnik dirasa mampu mewakili perasaan dan perjuangan masyarakat setempat seperti vocal nyambai, tabuhan gamolan, serta tiupan alat music serdam yang mendayu-dayu.

Penggunaan alat music modern tentunya memberikan pengaruh besar dalam Garapan komposisi ini, selain memberikan tawaran baru dalam dunia music, namun memberikan penegasan pada bagian-bagian tertentu. Bass elektrik digunakan sebagai pengganti gong nyambai. Terlihat dari pola melodi yang diadopsi, sangat terasa kekinian namun sangat kental dengan aroma lampung barat itu sendiri. Penggunaan gitar akustik yang memainkan petikan gitar tunggal, yang dibalut dengan sentuhan EDM dengan mengadopsi pola rebana nyambai. Gitar elektrik menggunakan efek distorsi bertujuan untuk

menafsirkan suasana konflik yang terjadi. Komposisi musik ini mencoba memberikan tawaran baru terhadap proses penciptaan komposisi music, yang mana menjadikan materi etnik sebagai kiblat yang harus dikedepankan agar musik yang diciptakan lebih berisi dan dapat dipertanggungjawabkan secara konseptualnya.

PENUTUP

Alat musik tiup bambu *serdam* yang berasal dari Lampung Barat memiliki makna yang tinggi dalam permainan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebab *serdam* merupakan salah satu media penyampai ekspresi berbentuk kesenian, yaitu musik. Sastra tutur dari Lampung Barat seperti *hahiwang*, *bebatuih*, dan *muayak* merupakan elemen dalam kesenian *serdam* itu sendiri. Permainan *serdam* ini memiliki karakter yang diwujudkan dalam teknik tiupan, guna menghasilkan nada-nada yang diinginkan untuk mengiringi maupun menjadi melodi utama dalam garapan musik dari ranah pertunjukan kesenian dan bentuk pengembangan garapan musik perpaduan dengan instrumen modern (komposisi music baru)

Perubahan pada fungsi dari alat musik *serdam* menandakan bahwa alat musik ini terus hidup ditengah masyarakatnya. Perubahan yang dimaksud adalah penyesuaian dari segi konteks permainan dan pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan jaman sehingga alat musik ini tetap ada dan tidak melupakan tradisinya. Kesenian tiup tunggal *serdam* sudah digunakan pada musik iringan tari, komposisi musik baru dan memainkan lagu tradisi berbarengan dengan alat musik tradisi dan modern lainnya.

Alat music *serdam* ini sangat kaya akan keunikan-keunikan tersendiri, mulai dari aspek musical maupun secara keberadaannya ditengah-tengah masyarakat yang sangat menarik untuk diangkat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya komposisi musik baru sebagai upaya pelestarian dan

pengembangan agar tetap hidup,lestari dan selalu eksis di tengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, Hanefi. 2019. *Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional*. Panggung Vol. 29 No. 2, Juni 2019. Institut Seni Indonesia Pdang panjang.

Budi Hardiman. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia.

Hakim, Uswatul. 2017. *Kesenian Sampelong di Nagari Tolang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat*.Padang. Tesis.

Hendarto, Sri. 2010. *Organologi dan Akustika*. Bandung: Lubuk Agung.2012
Hood, Mantle. 1958. *Javanes Gamelan in The World of Music*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

IKPM Lampung barat, 2008. *Alat Musik Tradisional "Serdam" di Pekon Kenali Lampung Barat*.Yogyakarta. Makalah.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.

Prier , Edmund -Karl. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Pusta Musik Liturgi
Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sach, Curt. 1962. *The Wellsprings of Music*. New York :Da Capo Press. Inc.

Sholikhah,Marifatus-Weni. 2018. Tinjauan Bentuk Musik Pada Karya Musik "simfonia In a Minor". Jurnal UNESA. Edisi Satu. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. 20 juli 2019.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sumardjo. Jakob. 2001. *Seni Pertunjukkan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung.

Suardi. A. 2016. Workshop pembuatan instrumen dan Penyusunan Musik Bambu Untuk Peserta “ Festival Swara Deling 2015 “ di Suarakarta. *Jurnal Dewaruci* Vol. 11 No 2. Surakarta. Institute Seni Indonesia Surakarta.

Syeilendra. 2009. Instrumen Musik Talempong Minangkabadalam Kajian Organologis. *JURNAL BAHASA DAN SENI* Vol 10 No. 1 Tahun 2009 (54 - 59). Universitas Negeri Padang